

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Subyek Penelitian

Sampel yang di gunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 30 anak usia 4-5 tahun. Sampel terbagi menjadi 2 keklompok, yaitu: kelompok yang diasuh oleh orangtua dan kelompok yang di asuh TPA. Kelompok yang diasuh oleh orangtua berjumlah 7 anak dan kelompok yang di asuh oleh TPA berjumlah 23 anak. Penelitian ini dilakukan secara acak dan langsung diberikan tes, tes yang diberikan berupa tes Denver.

Tabel 1. Kriteria sampel yang digunakan

Kriteria	Orangtua	TPA
Umur Anak	3-5 tahun	4-5 tahun
Status Gizi	Gizi cukup	Gizi cukup
Kondisi anak	Sehat	Sehat
Riwayat Penyakit Berat	Tidak ada	Tidak ada
Gangguan fisik/mental	Tidak ada	Tidak ada
Status Ekonomi	Menengah	Menengah

2. Data Hasil Penelitian

Tabel 2. Data distribusi frekuensi hasil tes Denver

Kelompok Uji Hasil Tes Denver	Orangtua	TPA	Hasil Tes Uji Chi-Square
Normal	6 orang (20%)	21 orang (70,0%)	0,141
Suspek	-	2 orang (6,7%)	
Tidak dapat diuji	1 orang (3,3%)	Tidak ada (0%)	

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok anak yang diasuh oleh orangtua memiliki perkembangan normal adalah 6 orang (20%), dan tidak

dapat diuji 1 orang (3,3%). Kelompok anak yang diasuh oleh TPA memiliki perkembangan normal adalah 21 orang (70,0%), 2 orang suspek (6,7%) dan tidak ada anak yang tidak dapat diuji (0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dilihat nilai signifikan uji Chi-Square terhadap 2 kelompok diperoleh sebesar 0,141. Nilai lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada 2 kelompok uji berdasarkan pola pengasuhan terhadap perkembangan motorik.

B. Pembahasan

Pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari 2 kelompok, yaitu: anak yang diasuh oleh orangtua dan yang diasuh oleh TPA. kedua sample ini memiliki kesamaan kriteria yaitu umur anak 3-5 tahun, status gizi cukup, kondisi anak sehat, riwayat penyakit berat tidak ada, gangguan fisik/mental tidak ada dan status ekonomi termasuk menengah.

Berdasarkan hasil penilaian perkembangan motorik anak menggunakan tes Denver didapatkan bahwa kelompok perkembangan motorik anak yang diasuh orangtua adalah 6 orang untuk perkembangan normal (85,7%), sisanya untuk perkembangan 1 orang tidak dapat diuji (14,3%), kelompok anak yang diasuh oleh TPA adalah 21 orang untuk perkembangan normal (91,3%) sisanya 2 orang untuk perkembangan suspek (8,7%). Hasil tersebut kemudian diuji dengan menggunakan Chi-Square dan didapatkan angka nilai p sebesar 0,141 yang berarti nilai p hasil lebih dari $p=0,05$. Hasil Chi-Square yang lebih dari p menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara

perkembangan motorik anak yang diasuh oleh orangtua dan anak yang diasuh oleh TPA.

Pada penelitian ini perkembangan motorik yang tidak menunjukkan perbedaan disebabkan karena pola pengasuhan yang diberikan oleh Orangtua yang mempunyai waktu setiap saat memberikan stimulus jika sedang tidak sibuk sehingga orangtua memiliki waktu banyak bertemu dengan anak mereka dibandingkan dengan pengasuh/guru di sekolah.

TPA lebih memiliki stimulus yang berkualitas walaupun dengan waktu yang cukup singkat yaitu lebih kurang 4 jam dalam sehari ditambah lagi dengan pola asuh orangtua masing-masing di lingkungan rumah anak dan pola asuh yang ada di sekolah juga lebih tersistem sesuai dengan visi dan misi dari sekolahnya. Sedangkan pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak mereka karena anak tidak diikutsertakan di sekolah TK kecil. Pengasuh disini guru yang memiliki waktu bersama anak >4 jam dalam setiap hari kecuali hari minggu dan libur. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua untuk ibu yang bekerja mungkin lebih lama waktu anak bersama orangtuanya dibanding dengan TPA yang lebih kurang 4 jam/hari. Tetapi, setiap sekolah memiliki metode atau sistem dalam belajar untuk perkembangan motorik kasar maupun motorik halus. Orangtua sekarang kebanyakan berfikir bahwa memberikan anak materi itu sudah cukup padahal anak juga butuh kasih sayang dan perhatian yang cukup.

Orangtua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibunya yang

mendukung, melahirkan dan menyusui secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Terjadinya krisis hubungan yang melibatkan antara orangtua dan anak sebagian besar disebabkan karena ketidakbijaksanaan orangtua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Sikap pengasuhan anak itu tercermin dari dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda karena orangtua dan keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu. (Galih,2009) Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang lebih baik pada kelompok anak yang diasuh oleh orangtua terutama ibu karena dalam kandungan telah terjadi kontak psikologis antara jabang bayi dengan ibu.

Dukungan dan dorongan lebih banyak dilakukan oleh guru yang memang merupakan tempat anak belajar sedangkan orangtua sering melarang aktifitas anak yang menyebabkan mereka menjadi anak yang ragu-ragu dalam melakukan aktifitasnya.

Stimulus/perangsangan dari lingkungan luar berupa latihan/bermain lebih sering dilakukan oleh kedua kelompok uji yaitu kelompok uji orangtua dan kelompok uji pengasuh. Dalam hal ini guru di TPA lebih memiliki metode/sistem yang lebih terarah. Anak yang banyak mendapatkan stimulus yang terarah akan cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi.

Orangtua sering merasa puas bila telah mencukupi semua kebutuhan materi dan kebutuhan jasmani anaknya dan mereka lupa bahwa merawat dan memelihara tanpa rasa kasih sayang serta karena orangtua mereka juga sibuk

bekerja dalam hal ini berdagang seperti membuka usaha laundry, jual pulsa, berjualan pecel lele dan lain-lain.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya.

Dalam ayat lain Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... { التَّحْرِيم : 6 } .

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka[5] (QS. at-Tahrim: 6)

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragam Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah.